

Ndapayami: Bintang Perubahan dari Ufuk Timur

oleh: Ferdinandus Rondong

“Kami tidak akan menjual kacang kepada papalele atau orang China kalau harganya tidak sesuai dengan harga yang telah disepakati warga yaitu Rp. 2.000,- per mangkuk. Harga ini telah diatur dan ditulis dalam RPJMDesa yang difasilitasi ACCESS. Semua warga patuh pada aturan yang disepakati bersama. Orang luar juga seharusnya menghargai keputusan kami. Jadi, para Papalele dan orang China sudah kapok memperlakukan harga di desa kami. Mereka mengikuti harga yang telah kami patok”. (Ibu Agustina Tinggi Nalu, Fasilitator Desa)



Ketidakberdayaan pertama-tama disebabkan karena kemiskinan. Namun, kemiskinan tidak selalu dan selamanya menyebabkan ketidakberdayaan. Tanah yang tandus dan berbatuan, iklim yang panas dan kering karena ra-

tusan hari tidak ada hujan, sumber air yang hid-up enggan tapi mati pun tak mau, tidak selamanya membuat orang menjadi miskin dan tak berdaya. Kemiskinan dan ketidakberdayaan bisa disiasati kalau setiap orang memiliki kemauan untuk berubah dan berdamai dengan keadaan lingkungannya. Ungkapan ini, setidaknya, merupakan salah satu pesan penting yang dapat dipetik dari pengalaman orang Ndapayami dalam mengorganisir diri membangun desanya. Ndapayami yang terisolir dan kering namun melankolia adanya, paling tidak, dapat menyihir tiap logika intelektualitas dan perasaan kita kepada sebuah hasrat untuk menggali secara lebih mendalam dan utuh setiap “kepingan mutiara” di Ndapayami. Ndapayami adalah bintang perubahan dari ufuk timur yang lahir dari rahim ibunda bumi *matawai amahu pada njara hammu*.

Pesona Ndapayami: yang Terjal, yang Humanis dan Melankolis

Ndapayami adalah sebuah desa kecil di Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT. Ia terletak sekitar 32 km di sebelah barat Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur. Kalau musim kemarau, desa ini dapat dicapai dengan mobil. Sebaliknya, di musim hujan, dari jalan as antarkabupaten, ia hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau mengendarai ojek. Jaraknya sekitar 10 km. Memang cukup jauh, tapi jangan berpikir susah dulu. Karena di sepanjang jalan menuju desa, Anda disuguhkan dengan topografi dan panorama pemandangan hamparan padang sabana yang luasnya tak terkira, ditemani oleh lereng-lereng terjal yang mampu menyihir dan memanjakan setiap jengkal mata memandang.

Desa ini memiliki luas 3008 km², namun hanya sekitar 240 hektar lahannya adalah tanah datar. Sisanya adalah bentangan bukit-bukit terjal dibalut batu cadas yang ditutupi oleh hamparan padang alang-alang. Tak ada alang-alang yang tak berguna di sana. Ia terbaring rapi di atap rumah-rumah penduduk dan ada di ujung mulut kuda dan kambing yang mengunyah tiada henti. Ada alang-alang yang tak tersentuh yang mengabadikan sudut-sudut tertentu di Ndapayami yang tak terjamah. Jika musim hujan, Ndapayami ibarat karpet hijau yang tak bertepi dan tampak mengembang panjang sejauh mata lepas memandang.

Sebaliknya, jika musim kemarau datang menyapa, Ndapayami berubah wajah ibarat Padang Arafah. Iklim tropis yang menyengat, kering tanpa hujan ratusan hari. Memang sebuah panorama alam yang lumayan kontradiktif, namun dalam kekontradiktifan itulah, Ndapayami menemukan mutiaranya, berkarakter dan tetap memukau.

Di Ndapayami, bentangan langit biru selalu terasa dekat dan seakan hendak runtuh-jatuh. Tak ada langit yang jauh, semuanya terasa dekat, seolah-olah dapat didekap, segalanya tampak melekat lalu memiuh di ujung ringkik kuda yang melenguh. Ringkikan ratusan ekor kuda yang turun menggemuruh di kaki-kaki bukit yang jauh disertai teriakan para gembala, ibarat paduan orkestra para biduanita di malam kelam, memecah kesunyian yang pekat dan menghibur setiap hati yang lagi gundah gulana. Kuda Ndapayami adalah lambang kebesaran adat dan kekayaan sosial. Dan juga lambang keperkasaan di hamparan padang sabana. Padang Ndapayami mengingatkan kita akan padang Kuruksetra di India dalam epik Mahabrata.

Ndapayami, artinya “jangan sampai terlepas” memberikan isyarat kepada sebuah kredo desa yang dibangun atas basis kapital budaya dan tradisi yang begitu berakar, ia tak bakal lapuk karena hujan dan lejang karena panas. Di setiap sudut tanah yang tak berpagar, luas tak terkira, orang-orang Ndapayami dari strata sosial yang berbeda, ada yang dari maramba (kaum bangsawan), dari kabihu (kelompok merdeka) dan dari ata (kaum hamba sahaya) hidup secara berdampingan, harmonis dan bahkan dalam satu atap. Bagi mereka, strata sosial yang tumbuh subur dalam bayang-bayang budaya patriarki, ternyata bukan masalah. Pergaulan sosial sehari-sehari berjalan lancar tanpa sekat-sekat dan mengalir riuh ibarat angin gunung yang tak pernah berhenti menerpa daun alang-alang di seujur padang Ndapayami. Pola relasi antara kelas sosial dilandasi oleh rasa kekeluargaan dan ia embedded dalam sikap, perilaku dan cara hidup mereka. Ikatan emosional kekitaan antara marga untuk saling membantu (mandara) masih tetap hidup di setiap relung-relung kehidupan orang Ndapayami. Tradisi mandara, sebuah

tradisi silaturahmi ke keluarga yang sedang panen, masih bertahan. Orang Ndapayami datang ke keluarga yang dikunjungi, ternyata bukan sembarang datang, tapi ada barang-barang yang dibawa untuk keluarga yang dikunjungi. Begitu juga kalau mereka pulang. Pulang tanpa tangan hampa, ada barang-barang dari hasil panen yang dibawa pulang. Dalam tradisi mandara ini lah, sesungguhnya, praktek barter benar-benar terjadi, bermakna dan tetap lestari hingga detik ini. Entah sampai kapan ia akan bertahan. Namun yang pasti, mandara adalah kapital budaya orang Ndapayami untuk melawan kelaparan secara kolektif, selain menggambarkan sisi-sisi humanis mereka.

Ndapayami adalah cerita tentang sebuah desa yang saat ini dihuni oleh 654 jiwa manusia, 347 laki-laki dan 307 perempuan. Di desa ini, kita dapat melihat mulut-mulut penduduknya, baik perempuan maupun laki-laki, yang tak pernah berhenti memamah dan bibir-bibir yang selalu memancarkan aura merah meremah. Tak ada mulut yang sepi dari sirih, pinang dan tembakau yang baunya keras menyengat. Begitu pula tak ada satu bibir pun yang bebas dari goresan “lipstik” merah, kendati lipstiknya bukan buatan pabrik ternama.

Desa Ndapayami adalah kisah sebuah desa yang mayoritas penduduknya hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Bahkan ada penduduk yang drop out sedari SD dan lebih miris lagi, ada juga yang tidak pernah bersekolah. Sekolah ibarat barang mewah bagi mereka. Hal ini disebabkan karena akses masyarakat ke sekolah lumayan sulit. Desa ini hanya memiliki 1 SD, letaknya 7 km dari pemukiman penduduk. Namun dibalik kepiluan itu, setidaknya, ada cerita yang menggembirakan tertoreh di sana. Bumi Ndapayami telah melahirkan 5 insannya yang berhasil menamatkan SMP dan 2 SMA. Saat ini, ada 20 orang yang sedang bersekolah di SMP, 7 di SMA dan 2 di Perguruan Tinggi. Tidak hanya itu. Sebagian besar penduduk Ndapayami sudah bebas dari momok buta huruf. Program pemberantasan buta huruf dan program paket (Paket A setara SD) yang dicanangkan pemerintah, ternyata telah membantu masyarakat menjadi melek aksara dan membuat mereka semakin percaya diri dan kreatif

sehingga mereka bisa mengambil bagian secara aktif dan progresif dalam pembangunan.

Orang-orang Ndapayami adalah petani. Pertanian adalah dunia keseharian mereka, selain beternak ayam, babi, kambing dan kuda. Selain itu, kerajinan tangan seperti tenun pahitang dan anyaman tangawatil juga ada di sana. Di Ndapayami, laki-laki dan perempuan bekerja tiada henti, dengan dada telanjang dan punggung yang dijerang panas matahari. Tiap keringat perempuan yang mengucur dan menetes bumi Ndapayami, melahirkan anyaman-anyaman yang tak biasa dan kain tenun yang tak mudah sobek bahkan jika diinjak oleh puluhan tapal kuda sekalipun.

Walaupun tanahnya berbatuan, tapi tiap jengkal tanah di Ndapayami dapat menghasilkan kacang tanah dan jagung yang berkarung-karung. Jagung dan kacang tahahnya adalah produk organik. Mereka sudah terampil membuat pupuk organik sejak dilatih YCM dan didukung oleh ACCESS. Tidaklah berlebihan, kalau Ndapayami dijuluki sebagai lumbung kacang

tanah dan jagung di Kabupaten Sumba Timur. Tiap butir kacang tanah dan jagung yang dipanen, selain untuk dimakan, juga mendatangkan rupiah yang cukup. Pendapatan yang diperoleh, dipakai warga untuk menyekolahkan anak mereka, membeli perabot rumah, membeli beras, membeli obat, melunasi iuran untuk kas kelompok, dan juga untuk menabung. Lebih dari itu, praktek jual-beli komoditas, termasuk kacang tanah, oleh masyarakat Ndapayami, yang terorganisir secara rapih, tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Di dalamnya ada hal yang lebih substantif, yaitu perjuangan kepada perubahan nilai dengan memperkuat posisi tawar-menawar warga desa, terutama orang miskin dan perempuan dalam berinteraksi dengan pemilik modal. Ibu Agustina Tinggi Nalu, seorang fasilitator desa, inovator dan pembaru sosial dari Ndapayami bersaksi, *"Kami tidak akan menjual kacang kepada papalele atau orang China kalau harganya tidak sesuai dengan harga yang telah disepakati warga yaitu Rp. 2.000,- per mang-*

kuk. Harga ini telah diatur dan ditulis dalam RPJM-Desa yang difasilitasi ACCESS. Semua warga patuh pada aturan yang disepakati bersama. Orang luar juga seharusnya menghargai keputusan kami. Jadi, para Papalele dan orang China sudah kapok memainkan harga di desa kami. Mereka mengikuti harga yang telah kami patok".

Ndapayami adalah cerita sebuah desa yang masih digerogoti oleh penyakit-penyakit konvensional seperti malaria, batuk pilek dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Namun belakangan ini, penyakit-penyakit tersebut seolah-olah sudah mulai perlahan-lahan punah. Kehadiran 3 unit posyandu di desa ini, yaitu Posyandu Ndapayami, Posyandu



Lainggatar dan Posyandu Lubunge, yang dikawal oleh seorang Bidan Desa (Bides) yang tinggal tetap di desa serta bersedia dan siap memberikan pelayanan setiap saat kepada warga, dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang cepat, mudah, murah, terjangkau dan bermutu. Selain

itu, kehadiran 1 buah Posmaldes (Malaria Desa) oleh CD Bethesda, mempercepat pencapaian imaji Ndapayami bebas malaria dan penyakit-penyakit lainnya.

Ndapayami Membangun: Sambil Berjalan Membuat Jalan

Warga Ndapayami adalah warga yang haus akan perubahan. Salah satu tuntutan perubahan mereka adalah keinginan untuk mendirikan desa baru, terlepas dari Desa Hambapraing. Bagai pucuk dicinta ulam pun tiba, yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga, permintaan mereka direstui Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur. Ndapayami resmi didirikan menjadi desa pada tanggal 12 Juni 1999. Desa Ndapayami merupakan desa pemekaran dari Desa Hambapraing, Kecamatan Haharu. Desa Ndapayami memiliki 2 dusun, yaitu Dusun Mbidipraing dan Dusun Pinduhaurani. Sejak tahun 2008, Desa Ndapayami masuk dalam wilayah

administratif Kecamatan Kanatang. Kecamatan ini adalah kecamatan pemekaran dari Kecamatan Harau. Dalam pandangan orang Ndapayami, tujuan pemekaran adalah untuk meningkatkan akselerasi pembangunan di Ndapayami, terutama mendekatkan dan mempermudah pelayanan kepada masyarakat dari pemerintah kecamatan dan kabupaten.

Rekam jejak Ndapayami membangun dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi menyertainya, memang tidak bisa dimuat hanya dalam satu tulisan. Namun demikian, setidaknya, tulisan ini bisa menceritakan kepingan-kepingan keberhasilan di Ndapayami. Berawal dari tahun 2005, Ndapayami direstui menjadi salah satu desa yang didampingi oleh Yayasan Cendana Mekar (YCM) dan didukung oleh ACCESS dalam program CLAPP 3. Dua tahun kemudian, dipenghujung ACCESS Tahap I selesai, ACCESS mendukung penyusunan RPJMDes Desa Ndapayami tahun 2008 - 2013. Selama 2 tahun berinteraksi, tentunya, sejumlah perubahan-perubahan terukir dalam memori kolektif menyertai kebersamaan itu.

Orang Ndapayami adalah petani. Tentunya pengetahuan-pengetahuan dasar tentang pertanian tradisional sudah mereka miliki. Namun demikian, keterlibatan mereka dalam kegiatan, pelatihan, studi banding dan mengikuti pertemuan, diskusi serta mempraktekkan hasil pelatihan selama didukung ACCESS, menyebabkan terjadinya peningkatan keterampilan secara signifikan, baik laki-laki maupun perempuan. Keterampilan yang mereka miliki pada umumnya sama yakni membuat pupuk bokashi, memimpin pertemuan/rapatkelompok, manfaat alat pertanian yang dipakai, serta pada kelompok laki-laki ada penambahan mampu membuat gedek bermotif, mampu melakukan grafting /menyambung ubi mentega dengan ubi karet, mencangkok mangga, bisa memangkas ca-



bang kacang tanah untuk menambah hasil.

Tidak hanya itu. Kehadiran ACCESS di desa yang sebentar lagi merayakan HUTnya yang kesepuluh itu, ternyata dapat mendorong peningkatan kesejahteraan hidup warga. Warga Ndapayami merasakan bahwa ada pembagian kerja dalam rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga bukan saja tanggung jawab perempuan, tapi juga laki-laki. Hewan bertambah karena sudah ada pembatasan pemotongan hewan. Bahkan menurut Ibu Agustina Tinggi Nalu, saat ini warga Ndapayami sudah berlomba-lomba menyumbang kambingnya untuk desa dan dijadikan sebagai aset desa. Ada perencanaan bersama dalam keluarga. Di sini, tampaknya, nilai-nilai inti demokrasi perlahan-lahan masuk dalam setiap bilik-bilik rumah di Ndapayami dan dipraktekkan oleh setiap orang yang tinggal dalam bilik itu.

Walaupun budaya patriarki sebagai kultur bawaan yang begitu mengakar, membayang-bayangi sejangat Ndapayami, perempuan dibelgis untuk mengabdikan pada suaminya, suami adalah pemegang kekuasaan sehingga punya hak untuk menguasai isterinya, namun bayang-bayang itu ternyata sudah mulai kusam dan menghilang menuju kepada kerapuhan. Hubungan laki-laki dan perempuan di Ndapayami mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dominasi laki-laki dalam hubungan sosial perlahan-lahan mulai terkikis-menipis. Hal ini disebabkan karena adanya pembagian beban kerja dalam rumah tangga, perempuan diberi kesempatan untuk mengikuti pertemuan, komunikasi dalam keluarga semakin baik, jika suami hendak mengambil suatu keputusan maka didiskusikan terlebih dahulu dengan istri. Ada saling keterbukaan dalam keluarga, keluarga lebih harmonis dan juga semakin romantis.

Orang Ndapayami, baik lelaki maupun perempuan, semakin percaya diri untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama dan berorganisasi. Para lelaki Ndapayami merasakan kalau pendapat mereka sudah lebih banyak didengar dan dihargai baik

dalam kelompok ataupun di luar kelompok.

Semunya itu terjadi karena mereka sendiri sadar akan kemampuan yang dimiliki. Ibu Agustina Tinggi Nalu, Ibu Ida Rambu Podu (Direktur YCM) dan Selyn Sedo (Kordinator Program YCM), mengatakan bahwa, damp-



pak dari program ACCESS bagi perempuan Ndapayami adalah mereka semakin berdaya secara politik, dimana perempuan Ndapayami mampu menduduki posisi-posisi strategis di desa, misalnya menjadi ketua kelompok (ada 3 kelompok yang diketua perempuan), menjadi anggota LPM (2 orang), Sekretaris RW (2 orang) dan Ketua RT (1 orang). Perempuan memiliki representasi dalam pengambilan keputusan dan memiliki posisi tawar-menawar di dalam kekuasaan pada berbagai sektor kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, menurut Ibu Ida Rambu Podu, Desa Ndapayami dinilai oleh Bappeda Kabupaten Sumba Timur sebagai desa yang memiliki pengelolaan administrasi dan aset desa yang lengkap, transparan dan akuntabel. Apresiasi dari Bappeda Sumba Timur kepada Desa Ndapayami atas keberhasilan mereka dalam pengelolaan aset dilakukan dengan mengundang Ibu Agustina Tinggi Nalu menjadi narasumber pada kegiatan pemetaan aset Bappeda Sumba Timur.

Cerita tentang Desa Ndapayami adalah cerita tentang kemiskinan yang memiliki wajah perempuan yang hidup tersebar di 137 rumah tangga miskin di sana. Namun demikian, orang miskin tidak selamanya tidak berdaya. Orang-orang miskin di sana telah menjadi pengurus kelompok, sering terlibat dalam pertemuan dan kegiatan kelompok, terlibat saat pengambilan keputusan dalam kelompok, mulai diundang mengikuti pertemuan di tingkat desa, serta sering ikut pelatihan di luar desa. Orang miskin sering mengikuti kegiatan dan pertemuan sehingga pengetahuan bertambah, sering ikut ke-

giatan pengembangan kapasitas serta adanya dukungan dari keluarga.

Orang Ndapayami adalah kumpulan orang-orang yang berwajah humanis, terbuka, sopan dan kooperatif. Mereka selalu mengedepankan kerjasama yang harmonis dengan pemerintah, LSM, lembaga penelitian dan lembaga lainnya yang masuk di desa mereka. Dengan cara itu, mereka semakin dikenal, memiliki jaringan

yang luas, semakin kritis dan sadar akan hak-hak dasarnya, kapasitasnya meningkat dan sejalan dengan itu kesejahteraan warganya meningkat. Desa Ndapayami pun makin kuat. Cerita menarik dari desa penghasil kacang tanah ini yakni warga desa pernah menolak sebuah LSM yang meminta mereka untuk menandatangani kwitansi kosong. Mereka juga mampu melakukan negosiasi dengan Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten untuk memperjuangkan RPJMDes. Kelompok perempuan mempertahankan usulan-usulan mereka pada pertemuan-pertemuan di desa dan bahkan di kecamatan pada pertemuan Musrenbang Kecamatan.

Menurut Ibu Agustina Tinggi Nalu dan Selyn Sedo, terdapat penta-kapital keberhasilan orang Ndapayami dalam membangun desanya yaitu (1) kapital sosial yang ada dalam nilai-nilai mandara, (2) keinginan yang kuat untuk berubah dan tidak pasrah pada keadaan alam dan nasib, (3) membangun dengan potensi-potensi yang ada, (4) adanya saling percaya, jujur dan transparan dan (5) membangun jaringan sosial yang luas. Di atas penta-kapital ini, seluruh warga Ndapayami menebar harap agar Desa Ndapayami adalah desa yang bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik, bermartabat secara budaya dan berdaya secara ekonomi. Semoga, Ndapayami: Bintang Perubahan dari Ufuk Timur semakin terang benderang cahayanya. Jika cahaya mereka bisa membantu memberikan terang dan pencerahan kepada siapa saja yang ingin berubah dan mencintai perubahan, itu adalah berkah.